

THE INFLUENCE OF COMPANY SIZE, LEVERAGE, NET PROFIT MARGIN, WINNER/LOSER STOCK, STOCK PRICE ON INCOME SMOOTHING

Yusrizal¹, Risna Dwi Lestari², Intan Purnama³, Yenny Wati⁴

^{1,2,3&4}Institut Bisnis dan Teknologi Pelita Indonesia

Email: yusrizal.yus@lecturer.pelitaindonesia.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of Firm Size, Leverage, Net Profit Margin, Winner/Loser Stock, and Stock Price on Income Smoothing in Manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2015-2020 period. The sampling technique used is purposive sampling and obtained a sample of 102 companies. The research method used is multiple regression analysis technique using SmartPLS3.0. The results of this study indicate that the variables Leverage, Winner/Loser Stock, Stock Price have no effect on Income Smoothing and Firm Size, Net Profit Margin has a significant effect on Income Smoothing.

Keyword : Company Size; Leverage; Net Profit Margin; Winner/Loser Stock; Stock Price; Profit Smoothing

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, LEVERAGE, NET PROFIT MARGIN, WINNER/LOSER STOCK, HARGA SAHAM TERHADAP PERATAAN LABA

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, *Net Profit Margin*, *Winner/Loser Stock*, dan Harga Saham terhadap Perataan Laba pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2020. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Purposive Sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 102 perusahaan. Metode penelitian yang digunakan adalah teknik analisis regresi berganda dengan menggunakan SmartPLS3.0. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Leverage*, *Winner/Loser Stock*, Harga Saham tidak berpengaruh terhadap Perataan Laba dan Ukuran Perusahaan, *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap Perataan Laba.

Kata Kunci : Ukuran Perusahaan; *Leverage*; *Net Profit Margin*; *Winner/Loser Stock*; Harga Saham; Perataan Laba

PENDAHULUAN

Meningkatnya kemajuan pasar modal saat ini khususnya di Indonesia menimbulkan keinginan seluruh perusahaan untuk menghasilkan kinerja yang terbaik. Salah satu hal yang bisa membuktikan suatu perusahaan berkondisi baik atau tidak adalah laporan keuangan. Dan laba menjadi salah satu pengukur baik buruknya kinerja manajer. Pentingnya informasi laba ini di sadari oleh manajemen sehingga manajemen cenderung melakukan dysfunctional behavior (perilaku tidak semestinya) (Budiasih, 2009) dalam (Ginantra & Putra, 2015).

Perataan laba adalah alat untuk meminimalisir fluktuasi laba yang akan dilaporkan (Syahrina, 2006) dalam (Ginantra & Putra, 2015). Perataan laba tentu merugikan investor, karena investor tidak dapat mengetahui posisi dan fluktuasi keuangan perusahaan yang sebenarnya. Selain merugikan, perataan laba juga ada dampak positifnya, yaitu memperlancar hubungan antara manajemen dengan pihak eksternal. Ada beberapa alasan manajemen melakukan income smoothing (perataan laba), diantaranya yaitu dengan aliran laba yang stabil maka dapat mendukung dividen dengan tingkat yang lebih tinggi (Belkai, 2006).

Tindakan manajemen untuk melakukan perataan laba umumnya didasarkan atas berbagai alasan diantaranya untuk memuaskan kepentingan pemilik perusahaan seperti menaikkan nilai perusahaan sehingga muncul anggapan bahwa perusahaan yang bersangkutan memiliki resiko ketidakpastian yang rendah (Corolina & Juniarti, 2001).

Kasus perataan laba pernah terjadi pada Garuda Indonesia 2018 dimana perolehan laba bersih dianggap janggal dan tidak sesuai dengan PS AK No.23. tindakan tersebut termasuk dalam bentuk manipulasi penyajian laporan keuangan. Perataan laba juga terjadi pada Kimia Farma, dimana terjadi kesalahan penyajian laporan berdampak *overstated* laba sebanyak Rp. 32,6 milyar. Tahun 2018 Bank Bukopin Tbk merevisi laporan 2016 atas sejumlah variable berubah signifikan. Misalnya, laba tahun 2016 tercatat Rp. 1,08 triliun namun dalam laporan keuangan tahun 2017 dicatatkan sebesar Rp. 183,53 miliar.

Kasus perataan laba lainnya yang terjadi di BUMN adalah PLN berhasil mencetak laba bersih Rp. 11,56 triliun sepanjang 2018. Laba itu naik sebesar 162,3 persen atau hampir tiga kali lipat dari laba 2017 yakni Rp. 4,42 triliun. Padahal, pada kuartal III 2019, PLN masih mengantongi rugi sebesar Rp. 18,48 triliun akibat rugi selisih kurs sebesar Rp. 17,32 triliun.

Tindakan perataan laba ini menyebabkan pengungkapan informasi mengenai penghasilan bersih atau laba menjadi menyesatkan, sehingga akan menyebabkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan yaitu khususnya pihak eksternal. Oleh karena itu Hector (1989) dalam (Bestivano, 2018) menjelaskan bahwa perataan laba merupakan salah satu hal yang sering dilakukan manajemen untuk menyesatkan informasi laporan keuangan. Berdasarkan kenyataan yang ada, sering kali pengguna laporan keuangan hanya berfokus pada informasi laba tanpa memperhatikan bagaimana laba tersebut dihasilkan. Hal ini mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan manipulasi laba. Ashari dan Wong (1994) menemukan bahwa terdapat indikasi perataan laba dan laba operasi merupakan sasaran umum yang digunakan untuk melakukan perataan.

Penelitian ini sendiri mengambil serta mengolah data berdasarkan objek yang terdapat pada perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di BEI selama periode 2015 – 2020. Manufaktur sendiri merupakan salah satu sektor yang sangat vital bagi perekonomian. Perusahaan manufaktur dipilih karena perusahaan manufaktur memiliki system pencatatan akuntansi yang kompleks dibandingkan dengan perusahaan lain dikarenakan panjangnya proses produksi. Perusahaan manufaktur menjual produknya dengan proses produksi yang tidak terputus dimulai dari pembelian bahan baku, pengolahan, sampai dengan produk terjual. Industri manufaktur sendiri mempunyai keterkaitan yang lumayan erat terhadap pertumbuhan perekonomian di Indonesia, sebab industri manufaktur ialah zona industri yang sangat dominan serta mempunyai dampak yang lumayan besar terhadap industri di Indonesia. Sedangkan secara global, industri manufaktur Indonesia berada pada peringkat ke-9 dari seluruh negara di dunia. Industri manufaktur sendiri terdiri dari 3 sektor industri yang terdaftar di BEI, ialah sektor industri dasar dan kimia, industri barang konsumsi, dan sektor aneka industri yang ialah gabungan dari bermacam sektor yang tidak tercantum kedalam 2 sektor tadinya.

Beberapa factor yang diduga dapat mempengaruhi manajer untuk melakukan perataan laba yang sudah diteliti oleh peneliti sebelumnya diantaranya ialah ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, leverage, harga saham, return on asset, net profit margin, kepemilikan institusional, return on equity, debt to asset ratio, winner/loser stock, dividend payout ratio, kepemilikan manajerial, dan masih banyak lagi. Pada penelitian ini, peneliti memutuskan untuk menggunakan variable Ukuran Perusahaan, *leverage*, *Net Profit Margin*, *Winner/Loser Stock*. Dan Harga Saham.

Ukuran perusahaan yang lebih besar cenderung akan lebih kritis mendapatkan perhatian baik dari para analisis, investor maupun pemerintah. Perusahaan besar akan menghindari fluktuasi laba yang drastis dengan melakukan tindakan perataan laba, karena perusahaan nantinya akan dibebani pajak yang besar dan meminimalisir resiko yang kemungkinan akan terjadi. Hasil penelitian (Josep et al., 2016) membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan hasil penelitian (Ginantra & Putra, 2015) membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Financial Leverage merupakan hal penting dalam perusahaan dengan berdasarkan penggunaan sumber keuangan yang memiliki beban tetap dengan tujuan untuk menghasilkan laba yang lebih besar. Serta jika perusahaan memiliki hutang yang relative besar tentunya akan mempunyai resiko semakin meningkat, maka akan dapat memicu perusahaan untuk melakukan tindakan perataan laba untuk menstabilkan posisi keuangan perusahaan. Hasil penelitian (Algery, 2013) membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan penelitian (Ginantra & Putra, 2015) membuktikan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Net profit margin (NPM) dapat mengungkapkan potensi dari suatu perusahaan untuk menghasilkan laba bersih setelah dipotong pajak. *NPM* berpengaruh pada perataan laba, apabila *NPM* meningkat maka akan memberikan nilai tambah bagi para investor. Hasil penelitian (Josep et al., 2016) membuktikan bahwa *net profit margin* berpengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan hasil penelitian (Edi & Herawaty, 2005) membuktikan bahwa *net profit margin* tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Iskandar dan Suardana (2016) dalam (Adhana & Ardini, 2019) menjelaskan bahwa *winner stock* adalah perusahaan yang memiliki return saham lebih besar daripada return saham rata-rata pasar, sedangkan *loser stock* adalah perusahaan yang memiliki *return* saham lebih rendah daripada *return* saham rata-rata pasar, karena hal inilah perusahaan cenderung melakukan perataan laba untuk mempertahankan posisi *winner stock* dan untuk menaikkan nilai perusahaan apabila beradaptasi pada posisi *loser stock* sehingga bisa mencapai posisi *winner stock*. Dugaan ini di latarbelakangi oleh kepentingan manajemen perusahaan *winner stock* untuk mencapai atau mempertahankan *shareholders value* melalui posisinya dikelompokkan *winner stock* dengan tetap menjaga variabilitas laba perusahaan dari waktu ke waktu. Sementara itu, perusahaan *loser stock* melakukan perataan laba dengan tujuan untuk menaikkan nilai perusahaan mereka bisa mencapai posisinya di *winner stock*. Hasil penelitian (Adhana & Ardini, 2019) membuktikan bahwa *winner/loser stock* berpengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan penelitian (Iskandar & Suardana, 2016) membuktikan bahwa *winner/loser stock* tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Harga saham juga dapat memicu timbulnya praktik perataan laba, karena laba yang stabil akan memicu ketertarikan investor terhadap saham perusahaan dan nantinya akan berpengaruh terhadap *nilai saham* perusahaan (Belkaoui, 2006). Hasil penelitian (Mona, 2013) membuktikan bahwa *harga saham* berpengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan penelitian (Algery, 2013) membuktikan bahwa *harga saham* tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, *net profit margin*, *winner/loser stock*, harga saham terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2020.

TINJAUAN PUSTAKA

Perataan Laba

Menurut (Belkaoui, 2006) menyatakan: “Definisi awal mengenai perataan laba adalah pengurangan fluktuasi laba dari tahun ketahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun yang tinggi pendapatannya ke periode-periode yang kurang menguntungkan”.

$$\text{Indeks Perataan Laba} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah nilai yang memberitahukan besar kecilnya perusahaan. Terdapat banyak sekali proksi yang bisa dipakai untuk mewakili ukuran perusahaan yakni jumlah karyawan, log size, total aktiva, nilai pasar saham, & lain-lain.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln(\text{Total Aset})$$

Leverage

Leverage adalah perbandingan antara aset dan utang, menunjukkan bagaimana aset digunakan untuk menjamin utang

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Net Profit Margin

Net Profit Margin merupakan laba setelah perusahaan menghitung semua biaya dan pajak penghasilan. Net Profit Margin menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari setiap penjualan perusahaan, sedangkan tingkat perputaran aset menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan penjualan dari asetnya.

$$NPM = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Winner/Loser Stock

Winner/loser stocks adalah perusahaan yang dikelompokkan berdasarkan return saham dari setiap perusahaan. Winner stocks adalah perusahaan yang menghasilkan return positif. Sebaliknya Loser Stock adalah perusahaan yang menghasilkan return negative.

Return saham dirumuskan sebagai berikut :

$$R_t = \frac{(P_t - P_{t-1})}{P_{t-1}}$$

Return pasar dirumuskan sebagai berikut :

$$RM_t = \frac{(IHSG_t - IHSG_{t-1})}{IHSG_{t-1}}$$

Harga Saham

Harga saham mencerminkan nilai perusahaan bagi investor. Semakin banyak perusahaan dapat melakukan bisnis untuk mendapatkan keuntungan, semakin besar nilai perusahaan di mata investor.

Angka indeks 1 untuk perusahaan yang harga sahamnya turun

Angka indeks 0 untuk perusahaan yang harga sahamnya tidak turun

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata tingkat penjualan, dan rata-rata total aktiva. Semakin besar total aktiva menunjukkan semakin besar pula modal yang ditanam, sementara semakin banyak penjualan maka semakin banyak juga perputaran uang dalam perusahaan, dengan demikian ukuran perusahaan merupakan ukuran ayau besarnya asset yang dimiliki oleh perusahaan.

Ukuran perusahaan disinyalir selaku salah satu aspek yang mempengaruhi terhadap aplikasi perataan laba. Ferry dan Jones dalam (Bestivano, 2018), tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan, antara lain total penjualan, rata-rata tingkat penjualan dan total aktiva. Penelitian dari Mutanto (2004) dalam (Ratnasari, 2012) yang menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar atau telah *go public* cenderung kurang memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan-perusahaan besar tersebut diperhatikan oleh masyarakat luas. Selain itu, Rahmawati dan Muid(2012) dalam (Yunengsih et al., 2018) menyebutkan bahwa perusahaan yang berukuran kecil akan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba dibandingkan dengan perusahaan besar, hal tersebut dikarenakan perusahaan besar cenderung mendapatkan perhatian yang lebih besar dari analis dan investor dibandingkan perusahaan kecil. Sebaliknya perusahaan yang memiliki aktiva besar kemudian dikategorikan sebagai perusahaan besar umumnya akan mendapat lebih banyak perhatian dari berbagai pihak seperti, para analis, investor, maupun pemerintah. Pada hasil penelitian (Bestivano, 2018) menyebutkan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Perataan Laba. Sedangkan hasil pada penelitian Sudarmadi dkk (2017) menyebutkan tidak ada pengaruh signifikan Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba. Sehingga dapat dirumuskan hipotesis:

H_1 = Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur di BEI pada periode 2015 - 2020.

Pengaruh Leverage Terhadap Perataan Laba

Leverage ratioidigunakan untuk mengukur seberapa jauh industri dibiayai oleh hutang. Perihal ini mengidentifikasikan seberapa besar tingkatan resiko industri yang bisa berakibat pada nilai industri diprediksi semakin besar tingkatan leverage ratio, hingga semakin besar resiko yang wajib ditanggung oleh owner modal serta kreditor pula akan terus menjadi bertambah. Oleh sebab itu, untuk mengimbangi tingkatan resiko yang tinggi, hingga pihak manajemen akan mengaplikasikan perataan laba agar bisa menarik atensi investor untuk berinvestasi. Dalam penelitian (Oktaviasari et al., 2018) membuktikan bahwa Leverage berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Sebaliknya, pada penelitian (Bestivano, 2018) tidak menemukan pengaruh signifikan antara Leverage dan Perataan Laba. Operasi perusahaan dapat menyebabkan perbedaan di dalam indeks perataan laba meskipun tidak terdapat perbedaan perilaku perataan laba. Hal ini bisa terjadi karena biaya tetap tidak mengikuti perubahan penjualan sebagaimana biaya variabel. Oleh karena itu, untuk perusahaan yang memiliki *leverage* operasi yang tinggi akan memiliki kecenderungan untuk melakukan perataan laba meskipun sebenarnya perusahaan tersebut tidak melakukan perataan laba. Hutang yang besar menyebabkan resiko terus menjadi bertambah, jadi semakin besar resiko leverage maka resiko yang ditanggung oleh pemilik modal juga akan semakin bertambah. Rasio leverage yang besar menimbulkan turunnya atensi investor untuk merendahkan

Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, *Net Profit Margin*, *Winner/Loser Stock*, Harga Saham terhadap Perataan Laba (Yusrizal, Risna Dwi Lestari, Intan Purnama, dan Yenny Wati)

modalnya pada industri tersebut. Sehingga bisa merangsang terdapatnya aksi perataan laba., sehingga dapat dirumuskan hipotesis:

$H_2 =$ *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur di BEI pada periode 2015 – 2020.

Pengaruh Net Profit Margin Terhadap Perataan Laba

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio yang dipakai dalam mengukur margin laba atas penjualan, rasio ini akan melukiskan penghasilan bersih perusahaan berdasarkan pada total penjualan. Pengukuran rasio bisa dilakukan dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih (Kasmir, 2008:200) dalam (Josep et al., 2016). *Net Profit Margin* merupakan suatu pengukuran dari setiap satuan nilai penjualan yang tersisa setelah dikurangi oleh seluruh biaya, termasuk bunga dan pajak. *Net Profit Margin* merupakan suatu pengukuran dari setiap satuan nilai penjualan yang tersisa setelah dikurangi oleh seluruh biaya, termasuk bunga dan pajak. Diduga *net profit margin* berpengaruh terhadap perataan laba karena margin ini terkait dengan objek perataan penghasilan (Suwito dan Herawaty, 2005:138) dalam (Josep et al., 2016). Secara logis margin ini terhubung langsung dengan objek perataan penghasilan (Salno dan Baridwan, 2000) dalam (Josep et al., 2016). Dalam perihal ini, perusahaan dengan tingkatan net profit margin yang rendah pada tahun sebelumnya, maka kecenderungan manajer untuk mengaplikasikan perataan laba terus menjadi besar dengan tujuan untuk menambah kembali nilai profitabilitas perusahaan, sebab dengan tingkatan profitabilitas yang besar akan bisa menaikkan standar bonus ataupun laba pada. Hasil penelitian (Josep et al., 2016) membuktikan bahwa *net profit margin* berpengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan hasil penelitian (Edi & Herawaty, 2005) membuktikan bahwa *net profit margin* tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Sehingga dapat dirumuskan hipotesis:

$H_3 =$ *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur di BEI pada periode 2015 - 2019.

Pengaruh Winner/Loser Stock Terhadap Perataan Laba

Dikarenakan kepentingan manajemen perusahaan winner stock dalam menjaga nilai pemegang saham. Pada saat yang sama, perusahaan saham yang merugi melakukan perataan laba dengan tujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan sehingga dapat menempatkan tempat pada saham yang menguntungkan. Pergantian harga saham yang konstan dipengaruhi oleh laba yang konstan pula. Laba yang stabil menyampaikan kesan kepada penanam modal bahwa tingkat *return* saham yang diinginkan tinggi serta risiko portofolio saham yang rendah, maka kemampuan perusahaan akan terlihat bagus. Saat perusahaan dalam kondisi kedudukan *winner stock* perusahaan akan konsisten melindungi kedudukannya di *winner stock* serta menjauhi status *loser stock* dengan melakukan perataan laba (Arfan dan Wahyuni, 2010). Pada penelitian (Warnanti, 2015) membuktikan bahwa Winner/Loser Stock mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba. Sedangkan pada penelitian (Adriani et al., 2018) tidak menemukan pengaruh antara Winner/Loser Stock pada perataan laba. Sehingga dapat dirumuskan hipotesis:

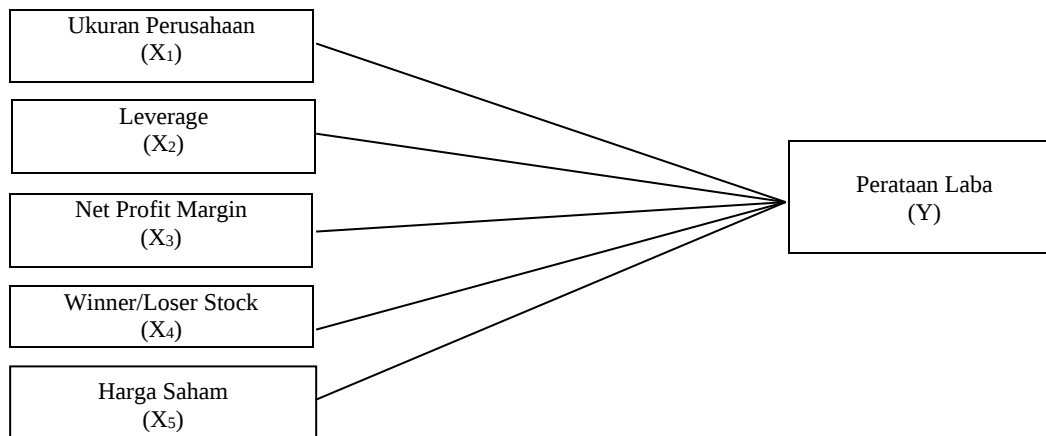
$H_4 =$ *winner/loser stock* berpengaruh signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur di BEI pada periode 2015 - 2019.

Pengaruh Harga Saham Stock Terhadap Perataan Laba

Harga saham termasuk faktor yang berpengaruh terhadap *income smoothing*. Harga yang ideal dari suatu saham adalah harga yang sepenuhnya mencerminkan nilai intrinsik perusahaan. Nilai intrinsik saham direfleksikan dalam harga pasarnya yang akan memengaruhi nilai perusahaan di pasar saham. Apabila laba yang dilaporkan lebih rendah daripada laba ekspektasi maka cenderung harga saham juga akan turun. Manajer yang melakukan *income smoothing*, cenderung menginginkan perusahaannya banyak menarik minat investor untuk menanamkan modalnya. Semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan, akan cenderung membuat pandangan investor memperoleh tingkat pengembalian investasi yang tinggi. Selain mendapatkan dividen, investor diuntungkan karena harga jual saham lebih besar dari harga beli saham. Perusahaan yang melakukan tindakan *income smoothing*, akan membuat laba yang diperoleh mencerminkan kestabilan kondisi ekonomi perusahaan. Hal ini dapat pula berimplikasi terhadap harga saham meningkat. Hal tersebutlah yang akan mengindikasikan dilakukannya tindakan *income smoothing*. Menurut (Mona, 2013) nilai saham berpengaruh terhadap praktik perataan laba, semakin rendah nilai saham perusahaan maka perusahaan memilih praktik perataan laba pada sektor manufaktur, keuangan, dan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode tahun 2007-2011. Penelitian Ilmainir (1994) dalam (Mona, 2013), menemukan bukti bahwa perataan laba didorong oleh harga saham, perbedaan antara laba actual dan laba normal dan pengaruh perubahan kebijakan akuntansi yang dipilih oleh manajemen menyebabkan timbulnya praktik perataan laba. Sehingga dapat dirumuskan hipotesis:

$H_5 =$ *winner/loser stock* berpengaruh signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur di BEI pada periode 2015 - 2019.

Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data dari beberapa situs, diantaranya Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dikenal dengan sebutan www.idx.co.id, Edu Saham dan sumber relevan lainnya dengan menggunakan data dari Perusahaan Sektor Manufaktur. Waktu yang digunakan selama penelitian ini berlangsung yakni dimulai dari Agustus 2021 sampai dengan Desember 2021.

Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan dari objek yang diteliti Sugiyono (2014). Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam periode tahun 2015-2020 sebanyak 193 perusahaan. Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel yang memenuhi kriteria tertentu dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Adapun kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah (1) Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI dan tidak mengalami delisting selama periode 2015-2020. (2) Perusahaan Manufaktur yang konsisten menerbitkan laporan keuangan dan tidak mengalami delisting selama periode penelitian yaitu 2015-2020. (3) Perusahaan Manufaktur yang IPO sebelum periode penelitian. (4) Perusahaan Manufaktur yang tidak pernah di suspend oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015 – 2020, sehingga didapat 102 sampel perusahaan.

Teknik Analisis Data

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah statistik untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang dikumpulkan tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Analisis deskriptif ini digunakan untuk mengukur rata-rata, nilai maksimum dan minimum, standar deviasi dari masing-masing sampel yang menjadi obyek penelitian pada periode 2015-2020. Tujuan dari analisis deskriptif adalah untuk mengetahui deskripsi dan gambaran data sampel atau populasi.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan agar hasil dari pengujian dapat diinterpretasikan dengan tepat. Hal tersebut untuk menghindari terjadinya estimasi yang bias karena tidak semua data dapat diterapkan regresi. Penelitian ini menggunakan uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen memiliki distribusi normal atau tidak. Untuk menilai apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan menilai *Normal Probability Plots*. Apabila dari hasil uji normalitas menggunakan SPSS menunjukkan bahwa data tidak normal, maka akan dilakukan pengujian dengan menggunakan *software Smart PLS*. PLS adalah salah satu metode statistik SEM berbasis varian yang di desain untuk menyelesaikan regresi berganda ketika terjadi permasalahan yang spesifik pada data, seperti ukuran sampel penelitian kecil, adanya data yang hilang dan multikolinearitas.

Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, *Net Profit Margin*, *Winner/Loser Stock*, Harga Saham terhadap Perataan Laba (Yusrizal, Risna Dwi Lestari, Intan Purnama, dan Yenny Wati)

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi masing-masing variabel bebas (independen) saling berhubungan secara linier (korelasi). Uji multikolinieritas dapat dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* lebih besar dari pada 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari pada 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi yang terjadi diantara anggota-anggota dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam rangkai waktu (pada time series data) atau dalam rangkaian ruangan (pada crossetion data). Uji auto korelasi berguna untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terdapat hubungan yang kuat baik positif maupun negatif antar data yang ada pada variabel-variabel penelitian. Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas berguna untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terdapat ketidaksamaan varians dari residual pengamatan ke pengamatan lainnya. Penelitian ini menggunakan uji *Glejser* dengan melihat tingkat signifikan $\geq 0,05$ (Ghozali, 2013b).

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis ini bertujuan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan dan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah positif atau negatif. Berikut ini adalah gambaran umum dari persamaan regresi linear berganda dari penelitian ini :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

Y	=	Konservatisme Akuntansi		
X ₁	=	Profitabilitas	β_{1-5}	= Koefisien Regresi
X ₂	=	Ukuran Perusahaan	e	= Error/faktor lain
X ₃	=	Debt To Total Assets	α	= Konstanta
X ₄	=	Tingkat Kesulitan Keuangan		

Uji Kelayakan Model**Uji Simultan (Uji F)**

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel indenpenden secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Nilai F dihitung digunakan untuk menguji ketepatan model menentukan F tabel dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikan sebesar 5% dengan derajat keabsahan pembilang (df) = k derajat keabsahan penyebut (df) = n-k-1 dimana k adalah jumlah variabel bebas. Pengujian dilakukan yakni membandingkan kriteria (Ghozali, 2013b): (1) Jika nilai > atau *p value* < $\alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak atau tidak dapat ditolak artinya model yang digunakan bagus atau (fit). (2) Jika nilai < atau *p value* > $\alpha = 0,05$ maka H_0 tidak dapat ditolak atau ditolak artinya model yang digunakan tidak bagus atau (tidak fit).

Uji Koefisien Determinasi (Uji R²)

Koefisien determinasi adalah nilai yang menunjukkan seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependennya. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R² pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *Adjusted R²* pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Tidak seperti R², nilai *Adjusted R²* dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model.

Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji secara parsial masing-masing variabel, yaitu dengan menganalisis pengaruh masing-masing variabel idependen terhadap variabel dependen secara individual (Ghozali, 2013). Dengan menggunakan nilai probabilitas, jika probabilitas signifikan $\geq 0,005$ maka H_0 diterima. Sedangkan, jika probabilitas signifikan < 0,05 maka H_0 ditolak. Pengambilan keputusan uji statistik t untuk hipotesis positif dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel dengan kriteria: (1) Jika thitung > ttabel, Pvalue < $\alpha = 0,05$, maka ditolak atau H_a tidak dapat ditolak, artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. (2) Jika thitung < ttabel, Pvalue > $\alpha = 0,05$, maka tidak dapat ditolak atau H_a ditolak, artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Hasil Penelitian

Deskripsi Variabel Penelitian

Variabel perataan Laba dengan menggunakan variabel dummy mempunyai nilai rata-rata 0.803922 pada tahun 2015 artinya 80% perusahaan sampel diduga tidak melakukan perataan laba dan sisanya 20% diduga melakukan perataan laba dan standar deviasinya 0.398989. begitu pula pada tahun 2016 76% diduga tidak melakukan perataan laba, sisanya 24% diduga melakukan perataan laba. pada tahun 2017 83% perusahaan sampel diduga tidak melakukan perataan laba dan sisanya 17% diduga tidak melakukan perataan laba. pada tahun 2018 86% perusahaan diduga tidak melakukan perataan laba dan sisanya 14% diduga melakukan perataan laba. pada tahun 2019 82% perusahaan diduga melakukan perataan laba dan sisanya 18% diduga melakukan perataan laba. dan pada tahun 2020 89% perusahaan diduga tidak melakukan perataan laba dan sisanya 11% perusahaan diduga melakukan perataan laba. Dari penelitian 6 tahun pada variabel ukuran perusahaan terdapat asset terendah senilai 21.02965 yang tercatat di tahun 2015 yang diperoleh oleh perusahaan Jembo Cable Company Tbk (JECC), sedangkan yang tertinggi tercatat pada tahun 2019 yaitu senilai 33.49453 yang diperoleh oleh perusahaan Astra Internasional Tbk (ASII). Nilai minimum untuk variable Leverage dari 102 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2020 adalah senilai 0,00345 yang diperoleh oleh perusahaan Star Petrochem Tbk (STAR) pada tahun 2020. sedangkan nilai maksimumnya sebesar 5,16774 yang diperoleh oleh perusahaan Asia Pacific Fibers Tbk (POLY) pada tahun 2020.

Nilai minimum variable Net Profit Margin dari 102 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah sebesar -2,28642 yang diperoleh oleh perusahaan Tirta Mahakam Resource Tbk (TIRT) pada tahun 2020, ini artinya perusahaan TIRT mengalami kerugian sehingga tidak bisa menghasilkan pendapatan bersih yang optimal. Sedangkan nilai maksimumnya sebesar 194,10410 diperoleh oleh perusahaan Jembo Cable Company Tbk (JECC) pada tahun 2020, dengan kata lain kemampuan manajemen JECC dalam menekan biaya yang ada sangatlah baik sehingga bisa mendapatkan pendapatan yang optimal. Pada variabel winner/loser stock, nilai minimumnya sebesar 0 dan maksimumnya sebesar 1. Hal ini dikarenakan variabel ini merupakan variabel dummy. Terdapat 277 perusahaan dikategori winner stock pada periode 2015 hingga 2020. Sedangkan dikategori loser stock terhitung 335 perusahaan mulai tahun 2015 sampai 2020. Data variabel harga saham menggunakan angka indeks 1 untuk harga saham turun, dan angka indeks 0 untuk harga saham tidak turun. Selama periode 2015 hingga 2020 terdapat 279 perusahaan yang mengalami penurunan harga saham pertahunnya. Sedangkan untuk perusahaan yang harga sahamnya naik dari tahun 2015 hingga 2020 tercatat ada 363 perusahaan.

Uji Analisis SmartPLS

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dapat digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas atau tidak. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi multikolinearitas yaitu dapat diukur dari nilai tolerance dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) dengan ketentuan nilai VIF <10.

Tabel 1. Hasil Uji Multikolinearitas

No	Variabel	VIF	Keterangan
1	Ukuran Perusahaan (X_1)	1,012	Tidak ada Multikolinearitas
2	Leverage (X_2)	1,006	Tidak ada Multikolinearitas
3	Net Profit Margin (X_3)	1,011	Tidak ada Multikolinearitas
4	Winner/Loser Stock (X_4)	1,917	Tidak ada Multikolinearitas
5	Harga Saham (X_5)	1,919	Tidak ada Multikolinearitas

Sumber: Hasil Olah Data PLS (2021)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai VIF pada seluruh variabel independen penelitian < 10 yang menandakan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam model penelitian ini. Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data penelitian terbebas dari gejala multikolinearitas.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Persamaan regresi dapat dilihat dari tabel hasil uji *coefficients* berdasarkan output SmartPLS.

Tabel 2. Hasil Analisis Jalur

No	Variabel	Original Sample
1	Ukuran Perusahaan	-0.098
2	Leverage	0.029
3	Net Profit Margin	-0.125
4	Winner/Loser Stock	-0.042
5	Harga Saham	0.028

Sumber: Hasil Olah Data PLS (2022)

Dari tabel diatas maka model analisis pada penelitian ini:

$$Y = -0.098 X_1 + 0.029 X_2 - 0.125 X_3 - 0.042 X_4 + 0.028 X_5$$

Dari hasil persamaan regresi diatas, maka didapat hasil interpretasi sebagai berikut : (1) Koefisien regresi variabel Ukuran Perusahaan adalah -0.098. Artinya, apabila Ukuran Perusahaan mengalami penurunan sebanyak satu satuan, maka akan mempengaruhi Perataan Laba dengan kenaikan sebanyak satu satuan, yaitu sebesar 0.098 dan begitu juga sebaliknya. (2) Koefisien regresi variabel Leverage adalah 0.029. Artinya, apabila Ukuran Perusahaan mengalami kenaikan sebanyak satu satuan, maka akan mempengaruhi Perataan Laba dengan kenaikan sebanyak satu satuan, yaitu sebesar 0.029 dan begitu juga sebaliknya. (3) Koefisien regresi variabel Net Profit Margin adalah - 0.125. Artinya, apabila Ukuran Perusahaan mengalami penurunan sebanyak satu satuan, maka akan mempengaruhi Perataan Laba dengan kenaikan sebanyak satu satuan, yaitu sebesar 0.125 dan begitu juga sebaliknya. (4) Koefisien regresi variabel Winner/Loser Stock adalah -0.042. Artinya, apabila Ukuran Perusahaan mengalami penurunan sebanyak satu satuan, maka akan mempengaruhi Perataan Laba dengan kenaikan sebanyak satu satuan, yaitu sebesar 0.042 dan begitu juga sebaliknya. (5) Koefisien regresi variabel Harga Saham adalah 0.028. Artinya, apabila Ukuran Perusahaan mengalami kenaikan sebanyak satu satuan, maka akan mempengaruhi Perataan Laba dengan kenaikan sebanyak satu satuan, yaitu sebesar 0.028 dan begitu juga sebaliknya.

Uji Hipotesis (Uji t)

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

No	Variabel	P Value
1	Ukuran Perusahaan => Perataan Laba	0.019
2	Leverage => Perataan Laba	0.292
3	Net Profit Margin => Perataan Laba	0.037
4	Winner/Loser Stock => Perataan Laba	0.421
5	Harga Saham => Perataan Laba	0.595

Sumber: Hasil Olah Data PLS (2021)

Uji Hipotesis Pertama

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel 3 Regresi Linear Berganda yang diketahui yaitu variabel Ukuran Perusahaan memiliki *P Value* sebesar 0.019 sedangkan alpha sebesar 0.05 (*P Value* <0.05). Maka dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima, H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Perataan Laba.

Uji Hipotesis Kedua

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel 3 Regresi Linear Berganda yang diketahui yaitu variabel Leverage memiliki *P Value* sebesar 0.292 sedangkan alpha sebesar 0.05 (*P Value* >0.05). Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, H_2 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa Leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap Perataan Laba.

Uji Hipotesis Ketiga

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel 3 Regresi Linear Berganda yang diketahui yaitu variabel Net Profit Margin memiliki *P Value* sebesar 0.037 sedangkan alpha sebesar 0.05 (*P Value* <0.05). Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, H_3 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa Net Profit Margin berpengaruh signifikan terhadap Perataan Laba.

Uji Hipotesis Keempat

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel 3 Regresi Linear Berganda yang diketahui yaitu variabel Winner/Loser Stock memiliki *P Value* sebesar 0.421 sedangkan alpha sebesar 0.05 (*P Value* > 0.05). Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, H_4 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa Winner/Loser Stock tidak berpengaruh signifikan terhadap Perataan Laba.

Uji Hipotesis Kelima

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel 3 Regresi Linear Berganda yang diketahui yaitu variabel Harga Saham memiliki *P Value* sebesar 0.595 sedangkan alpha sebesar 0.05 (*P Value* > 0.05). Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, H_5 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa Harga Saham tidak berpengaruh signifikan terhadap Perataan Laba.

Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi

	R Square	Adjusted R Square
Perataan Laba	0.025	0.017

Berdasarkan tabel dapat dilihat Adjusted R Square Perataan Laba sebesar 0.017 atau 1.7% dengan demikian Perataan Laba dipengaruhi oleh Ukuran Perusahaan, Leverage, Net Profit Margin, Winner/Loser Stock, Harga Saham 1.7% sedangkan sisanya 98.3% dipengaruhi oleh factor-faktor lain diluar penelitian seperti Umur Perusahaan, Profitabilitas, Return On Asset, Kepemilikan Intitusional, dan lain-lain.

Uji Simultan (F)

Tabel 5. Hasil Uji Simultan

Variabel	Perataan Laba
Ukuran Perusahaan	0.010
Leverage	0.001
Net Profit Margin	0.016
Winner/Loser Stock	0,001
Harga Saham	0.000

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa secara simultan Variabel Ukuran Perusahaan, Leverage, Net Profit Margin, Winner/Loser Stock, Harga Saham tidak berpengaruh terhadap Perataan Laba. hal ini dapat dilihat dari nilai signifikan Variabel Ukuran Perusahaan, Leverage, Net Profit Margin, Winner/Loser Stock, Harga Saham lebih kecil dari nilai tariff signifikansi (0.05).

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba

Ukuran Perusahaan merupakan Skala perusahaan yang ditentukan dari jumlah asset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, dapat diperoleh kesimpulan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap Perataan Laba. Berpengaruh secara signifikan menunjukkan bahwa tingkat skala ukuran perusahaan atau sedikit banyaknya total asset yang dimiliki oleh suatu perusahaan mempengaruhi manajemen perusahaan untuk melakukan tindakan perataan laba pada perusahaan nya. Perusahaan dengan size besar mempunyai intensif yang besar untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan kecil, karena perusahaan yang memiliki aktiva dalam jumlah besar akan lebih diperhatikan oleh publik dan pemerintah. Oleh karena itu perusahaan besar akan menghindari kenaikan laba secara drastis supaya terhindar dari kenaikan pembebanan biaya oleh pemerintah. Sebaliknya penurunan laba secara drastis memberikan sinyal bahwa perusahaan dalam masa kritis.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Bestivano, 2018) yang juga menyimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Perataan Laba. Akan tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Yunengsih et al., 2018) yang menyimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Perataan Laba.

Pengaruh Leverage Terhadap Perataan Laba

Leverage merupakan perbandingan antara hutang dan aktiva yang menunjukkan berapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan menyimpulkan bahwa Leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap Perataan Laba. hal ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya kemampuan perusahaan dalam pembayaran hutangnya (leverage) tidak berdampak pada keinginan perusahaan untuk melakukan perataan laba. hasil ini menunjukkan bahwa besarnya kemampuan perusahaan dalam pembayaran

Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, *Net Profit Margin*, *Winner/Loser Stock*, Harga Saham terhadap Perataan Laba (Yusrizal, Risna Dwi Lestari, Intan Purnama, dan Yenny Wati)

kewajiban jangka panjangnya (leverage) tidak mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap kelompok perataan laba dan bukan kelompok perataan laba

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Oktaviasari et al., 2018) yang juga menyimpulkan bahwa Leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap Perataan Laba. Akan tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Algery, 2013) yang menyimpulkan bahwa Leverage berpengaruh signifikan terhadap Perataan Laba.

Pengaruh Net Profit Margin Terhadap Perataan Laba

Net Profit Margin adalah rasio antara laba bersih (net profit) yaitu penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh expenses termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan menyimpulkan bahwa Net Profit Margin berpengaruh signifikan terhadap Perataan Laba. berpengaruhnya Net Profit Margin terhadap praktek Perataan Laba dikarenakan perusahaan belum memiliki kinerja yang baik dalam hal kemampuan menghasilkan laba dengan kegiatan penjualannya. Sehingga manajemen diduga melakukan praktek perataan laba agar kinerja perusahaan dapat terlihat baik dimata investor.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Josep et al., 2016) yang juga menyimpulkan bahwa Net Profit Margin berpengaruh signifikan terhadap Perataan Laba. Akan tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Edi & Herawaty, 2005) yang menyimpulkan bahwa Net Profit Margin tidak berpengaruh signifikan terhadap Perataan Laba.

Pengaruh Winner/Loser Stock Terhadap Perataan Laba

Winner Stock adalah saham yang memiliki return lebih besar daripada return rata-rata pasar atau disebut juga saham yang memberikan return positif, sedangkan Loser Stock adalah saham yang memiliki return sama dengan atau lebih kecil dari return rata-rata pasar atau disebut juga saham yang memberikan return negative. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan menyimpulkan bahwa Winner/Loser Stock tidak berpengaruh signifikan terhadap Perataan Laba. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masalah kondisi perubahan return saham selama 6 tahun terakhir tidak menjadi masalah yang besar bagi perusahaan untuk melakukan perataan laba. manajemen tidak terlalu memandang return saham sebagai pertimbangan untuk melakukan perataan laba atau tidak

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Adhana & Ardini, 2019) yang juga menyimpulkan bahwa Winner/Loser Stock tidak berpengaruh signifikan terhadap Perataan Laba. Akan tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Iskandar & Suardana, 2016) yang menyimpulkan bahwa Leverage berpengaruh signifikan terhadap Perataan Laba.

Pengaruh Harga Saham Terhadap Perataan Laba

Harga saham merupakan cerminan dari nilai perusahaan. Harga saham yang tinggi mencerminkan nilai perusahaan yang tinggi. Salah satu tujuan perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan, peningkatan nilai perusahaan ini berhubungan dengan harga saham, sedangkan pola dari naik turunnya saham dipengaruhi oleh respon investor terhadap laba. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan menyimpulkan bahwa Harga Saham tidak berpengaruh signifikan terhadap Perataan Laba. hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya harga saham tidak mempengaruhi manajemen untuk melakukan tindakan perataan laba.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Algery, 2013) yang juga menyimpulkan bahwa Harga Saham tidak berpengaruh signifikan terhadap Perataan Laba. Akan tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Mona, 2013) yang menyimpulkan bahwa Harga Saham berpengaruh signifikan terhadap Perataan Laba.

PENUTUP

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara Ukuran Perusahaan, Leverage, Net profit Margin, Winner/Loser Stock, Harga saham terhadap Perataan Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020). Lama periode penelitian adalah 6 tahun yang dimulai dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2020. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 102 Perusahaan. Dari pengujian hasil hipotesis yang dilakukan, maka hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut : (1) Variabel Ukuran Perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2020. (2) Variabel Leverage tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2020. (3) Variabel Net Profit Margin berpengaruh secara signifikan terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2020. (4) Variabel Winne/Loser Stock tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2020. (5) Variabel Harga Saham tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2020.

Penelitian ini telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, tetapi masih terdapat beberapa keterbatasan yang terdiri dari : (1) Mengingat hasil penelitian yang menunjukkan bahwa hanya Ukuran

Perusahaan dan Net Profit Margin saja yang memiliki pengaruh signifikan terhadap Perataan Laba. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya agar dapat menambah variabel lain, guna mengetahui factor apa saja yang dapat mempengaruhi tindakan Perataan Laba. (2) Dalam mengumpulkan data yang berasal dari laporan keuangan dan tahunan setiap perusahaan, tidak semua kegiatan diungkapkan dalam laporan tersebut, sehingga harus mencari di situs lainnya.

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan mengenai pengaruh antara Ukuran Perusahaan, Leverage, Net profit Margin, Winner/Loser Stock, Harga saham terhadap Perataan Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020), dan kesimpulan yang telah dijabarkan. Maka peneliti ingin memberikan saran yang diharapkan dapat berguna untuk penelitian selanjutnya, yaitu : (1) Bagi Perusahaan diharapkan setiap perusahaan dapat menyajikan laporan keuangan dengan laba yang sebenarnya terjadi supaya tidak saling merugikan satu sama lain. (2) Bagi Investor diharapkan setiap investor untuk berhati-hati dalam membeli dan menanamkan modalnya pada saham perusahaan dengan mempertimbangkan informasi yang disajikan oleh perusahaan tersebut. (3) Bagi akademisi apabila ingin meneliti pada sector perusahaan yang sama, disarankan agar menambahkan variabel lainnya. Mengingat dalam penelitian ini hanya 2 variabel yang berpengaruh terhadap tindakan Perataan Laba. dan bagi penelitian selanjutnya, disarankan agar memperluas sampel dan populasi yang akan diteliti karena dapat mempengaruhi hasil terhadap model penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

- Adhana, R. W., & Ardini, L. (2019). Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi Pengaruh Rasio Keuangan Dan Winner / Loser Stock. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8(2), 1–19.
- Adriani, P. I., Dwija Putri, I. G. A. . A., & Tenaya K., G. A. I. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Financial Leverage, dan Winner/Loser Stock pada Perataan Laba Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi*, 25, 1913. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v25.i03.p11>
- Algery, A. (2013). Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage, Dan Harga Saham Terhadap Praktek Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*, 1–20. <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/akt/article/view/661/418>
- Arfan, Muhammad & Wahyuni, Desry. (2010). Pengaruh Firm Size, Winner/Loser Stock, Dan Debt To Equity Ratoi Terhadap Perataan Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Telaah dan Riset Akuntansi*, 3 (1), 52-65.
- Ashari,N., H. C. Koh, S.L. Tan & Wong, W. H. 1994. Factor Affecting Income Smoothing Among Listed Companies in Singapore, *Journal of Accounting and Business Research*, Autumn, 291-301.
- Belkai, A. R. (2006). *Teori Akuntansi* (A. A. Y. & R. Terjemahan : Dermauli (ed.); 5th ed.). Kota : Jakarta Salemba 4.
- Bestivano, W. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bei ". *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 5(1), 81.
- Corolina, & Juniarti. (2001). (Income Smoothing) Pada Perusahaan- Perusahaan Go Public. *Analisa Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Go Public*, 148–161.
- Edi, S., & Herawaty, A. (2005). Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba Yang dilakukan oleh Perusahaan di BEJ. *SNA VIII Solo, 15 – 16 September 2005, SNA VIII S(September)*, 15–16.
- Ghozali. (2013a). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS (7th ed.). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Ghozali, I. (2013b). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS* (7th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ginantra, K. G., & Putra, N. W. A. (2015). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Publik, Dividend Payout Ratio Dan Net Profit Margin Pada Perataan Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 10(2), 602–617.
- Iskandar, A. F., & Suardana, K. A. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan , Return on Asset , Dan Winner/Loser Stock Terhadap Praktik Perataan Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(2), 805–834.
- Josep, W., AR, M., & Azizah, D. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Return On Asset Dan Net Profit Margin Terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2012-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 33(2), 94–103.
- Mona, Y. (2013). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Financial Leverage, dan Nilai Saham Terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) Pada Perusahaan Manufaktur, Keuangan, dan Pertambangan, yang Terdaftar di BEI. *Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*, 1–24.
- Oktaviasari, T., Miqdad, M., & Effendi, R. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 5(1), 81. <https://doi.org/10.19184/ejeba.v5i1.7742>

Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, *Net Profit Margin*, *Winner/Loser Stock*, Harga Saham terhadap Perataan Laba (Yusrizal, Risna Dwi Lestari, Intan Purnama, dan Yenny Wati)

- Ratnasari, D. (2012). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Dipenogoro*, 139–154.
- Sudarmadi, Rispantyo.& Sunarko, Muhammad Rofig. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Financial Leverage, Dan Net Profit Margin Terhadap Perataan Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Sistem Teknologi Informasi*, 13 (3).
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Warnanti, A. (2015). Ukuran Perusahaan, Winner/Loser Stock, Debt To Equity Ratio, Dividend Payout Ratio Pengaruh Terhadap Perataan Laba. *Jurnal Paradigma Universitas Islam Batik Surakarta*, 13(01), 116446.
- Yunengsih, Y., Ichi, I., & Kurniawan, A. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Net Profit Margin, Debt To Equity Ratio, Kepemilikan Manajemen dan Reputasi Auditor terhadap Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) (Studi kasus pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2012). *Accounting Research Journal of Sutaatmadja*, 2(2), 31–52.
- www.idx.co.id